



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditi pisang menempati urutan pertama dalam produksi buah di Indonesia, walaupun produksinya tidak stabil. Tahun 2000, produksi pisang mencapai 3.746.962 ton (BPS, 2003).

Setiap jenis pisang mengandung gizi yang berbeda. Rata-rata setiap 100 g daging buah pisang mengandung air 70 g, protein 1,2 g, lemak 0,3 g, pati 27 g, dan serat 0,5 g. Selain itu, buah pisang kaya akan potasium sebanyak 400 mg/100 g dan merupakan bahan untuk diet karena mengandung kolesterol, lemak, serta garam rendah. Buah pisang juga kaya akan vitamin A, B₆, C, thiamin, riboflavin dan niacin (Ashari, 1995).

Pisang adalah buah yang sangat bergizi yang merupakan sumber vitamin, mineral dan juga karbohidrat. Pisang dijadikan buah meja, sale pisang, pure pisang dan tepung pisang. Kulit pisang dapat dimanfaatkan untuk membuat cuka melalui proses fermentasi alkohol dan asam cuka. Daun pisang dipakai sebagai pembungkus berbagai macam makanan tradisional Indonesia. Batang pisang abaca diolah menjadi serat untuk pakaian, kertas dsb. Batang pisang yang telah dipotong kecil dan daun pisang dapat dijadikan makanan ternak ruminansia (domba, kambing) pada saat musim kemarau dimana rumput tidak/kurang tersedia. Secara tradisional, air umbi batang pisang kepok dimanfaatkan sebagai obat disentri dan pendarahan usus besar sedangkan air batang pisang digunakan sebagai obat sakit kencing dan penawar racun (Ashari, 1995).

Rendahnya produktivitas dan kualitas buah pisang disebabkan karena kebanyakan para petani menggunakan bibit pisang dengan mutu rendah dan penggunaan teknologi yang masih sederhana. Akibatnya pemenuhan permintaan konsumen, yang selernya semakin meningkat dan kebutuhan industri olahan pisang yang berkembang kurang dapat terpenuhi (Kasijadi et al, 2000).

Adanya usaha pengembangan pisang budidaya secara tradisional selama ini, tak menutup kemungkinan juga pisang dapat dijadikan komoditi dalam program pemuliaan tanaman. Strategi pemuliaan tanaman diantaranya adalah mengenali sifat morfologi, respon fisiologi, respon terhadap penyakit dari suatu spesies tanaman yang penting untuk adaptasi, daya hasil dan kualitas. Strategi tersebut dapat dikatakan sebagai karakterisasi. Mengingat kurangnya karakterisasi tanaman pisang, dapat menghambat kemungkinan adanya kegiatan pemuliaan tanaman pisang, terutama di Indonesia (Rozyandra, 2004).

Penelitian tentang komoditas pisang perlu dilakukan dalam upaya pengembangan komoditas ini. Salah satu aspek yang perlu diteliti adalah aspek budidaya. Dalam upaya pengembangan pisang perlu didukung oleh ketersediaan benih yang cukup sehingga dalam hal ini aspek budidaya yang diteliti mengenai perbanyakan tanaman pisang. Penelitian mengenai perbanyakan tanaman pisang penting untuk dilakukan karena dalam kegiatan produksi pisang benih merupakan bagian yang penting dalam menentukan hasil produksi. Menurut Sutopo (2002) benih bermutu tinggi sangat diperlukan karena merupakan salah satu sarana untuk menghasilkan tanaman yang berproduksi maksimal. Benih yang bermutu tinggi memiliki kebenaran varietas, kemurnian benih, daya hidup yang tinggi, dan bebas